

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya akan bahasa, bahkan pada data yang tertulis memiliki ribuan bahasa dan ragam bahasa yang disebut bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakter dari suku dan bangsa Indonesia (PUSMENDIK, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Rahardjo (dalam Munawaroh dkk., 2022) bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang terdapat di suatu daerah yang lebih kecil dari suatu negara. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya pada daerah itu sendiri dan juga termasuk budaya nasional, bahkan dunia (Sudarma dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut Purwo dalam Ibda (2017) menyatakan bahwa bahasa daerah berperan sebagai penyangga budaya, karena sebagian besar budaya terkandung dalam bahasa tersebut. Artinya, ketika berbicara tentang bahasa daerah, maka sebagian besar yang dibicarakan yaitu budaya. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah akan membentuk karakter, karena bahasa daerah mengandung norma-norma yang akan membentuk penuturnya (Kulsum, 2020).

Bahasa daerah khususnya bahasa Sunda termasuk dalam salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga keberlangsungannya (Nafiah & Maemonah, 2021). Anisa & Aprianti (2023) menyatakan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagian besar daerah provinsi Jawa Barat dan Banten. Bahasa Sunda merupakan salah satu jalan untuk mempelajari nilai-nilai budaya lokal yang semakin hilang (Ananthia dkk., 2021). Namun, masyarakat Sunda sendiri mulai meninggalkan bahasa ini dengan tidak menggunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberagaman dan kekhasan bahasa Sunda merupakan warisan yang sangat penting yang harus dilestarikan dan memerlukan perlindungan dari masyarakat serta pemerintah pusat dan daerah (Sudarma dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2014 tentang Pelestarian Aksara dan Bahasa Daerah, sekolah dianjurkan untuk mengenalkan peserta didik mengenal bahasa daerahnya masing-masing. Saat ini, sekolah-sekolah di Jawa Barat dianjurkan untuk mengenalkan peserta didiknya dengan bahasa daerah

masing-masing. Maka, sebagian kecil sekolah mengimplementasikannya dengan mengadakan Rebo nyunda (Risnawati & Nuraeni, 2019). Berbeda dengan jaman dahulu, bahasa Sunda digunakan setiap hari sebagai bahasa pengantar di sekolah dari kelas awal sampai kelas dua SD dan kelas selanjutnya menggunakan bahasa nasional (Haerudin, 2005).

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang harus dipertahankan dan dikenalkan sejak dulu (Jubaedah & Indriyanti, 2022). Mempertahankan bahasa Sunda itu sendiri bertujuan untuk melestarikan budaya agar bahasa tersebut tidak punah (Pradiyanto, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu sering diimplikasikan sebagai pengembang kebudayaan. Di Indonesia khususnya di Jawa Barat, bahasa Sunda atau bahasa lokal ini biasanya diidentikan sebagai bahasa ibu (Fitriani & Nabila, 2021). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diajarkan kepada anak sejak dulu secara alamiah dan menjadi dasar untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Sundari, 2018). Selain itu, bahasa daerah sebagai bahasa ibu dapat memudahkan anak untuk memperoleh bahasa kedua dan ketiganya serta akan membangun kedekatan dengan lingkungan keluarganya (Faridy & Syaodih, 2017). Oleh karena itu, menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan pemertahanan dan pelestarian bahasa (Munawaroh dkk., 2022). Dengan demikian, bahasa ibu dalam pengembangan bahasa Sunda ini menjadi hal penting untuk di terapkan pada anak sejak dulu, karena bahasa daerah merupakan pengembang kebudayaan.

Saat ini masalah yang timbul ialah bahasa Sunda yang semakin jarang digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa sehari-hari, sehingga dampak yang diberikan pada generasi muda sekarang merasa kesulitan jika berbicara bahasa Sunda (Juliani dkk., 2023). Berkurangnya penutur bahasa karena adanya persaingan bahasa yaitu desakan bahasa Indonesia dan bahasa Asing serta semakin kurangnya kebanggaan penutur terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Oktapiani dkk., 2018). Selain itu, sejalan dengan Oktapiani dengan adanya persaingan bahasa menyebabkan generasi muda sekarang sering menganggap bahwa menggunakan bahasa Sunda merupakan hal yang ketinggalan jaman (Marlia, 2021). Fenomena ini hampir terjadi di seluruh Indonesia dimana

penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda sudah jarang diperkenalkan dan digunakan (Salehudin, 2020). Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Long Form Sensus Penduduk 2020* (LF SP2020) yang menyatakan bahwa pada awalnya sebesar 73,8% masyarakat Indonesia masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan keluarganya masing-masing. Adapun dalam konteks berkomunikasi dengan lingkungan tetangga serta kerabat lainnya, persentase penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat mencapai 71,9%. Namun seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi baru seperti generasi Z dan generasi Alfa mengalami penurunan. Data dari BPS juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh generasi Z dan alfa dalam berkomunikasi dengan keluarganya masing-masing berada pada kisaran angka 61-62%. Jika dibandingkan dengan persentase pada data sebelumnya, angka ini jelas menunjukkan adanya penurunan kemampuan penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini berdampak juga pada banyaknya anak dan generasi muda yang akhirnya kurang mengenali bahasa Sunda.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini sangat rendah, jika dilihat dari keadaan lingkungan sekitar (Risnawati & Nuraeni, 2019). Meskipun penggunaan bahasa sunda difasilitasi oleh program *Rebo nyunda*, namun tetap saja dalam praktek dilapangan masih banyak anak usia dini yang kurang mengerti bahasa Sunda karena budaya masyarakat yang menuju modernisasi (Purti, dkk., 2022). Hal ini disebabkan adanya kegagalan transmisi bahasa dalam keluarga, selain itu juga terjadinya pergeseran bahasa ibu yang awalnya bahasa Sunda sebagai bahasa pertama menjadi bahasa kedua, ketiga dan seterusnya (Oktapiani dkk., 2018). Banyak penyebab terjadinya kategori tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Sudarma dkk., 2018 bahwa banyak orang tua, terutama keluarga muda yang tidak mengenalkan serta mengajarkan bahasa Sunda terhadap anak-anaknya, sehingga anak tidak mengenal bahasa daerahnya sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan Sudarma bahwa di lingkungan keluarga, banyak orang tua memilih mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa asing daripada bahasa daerahnya (Aljamaliah & Darmadi, 2021). Hal ini karena pernikahan pernikahan

yang berbeda suku atau karena merasa malu jika menggunakan bahasa Sunda (Risnawati & Nuraeni, 2019) Dengan jarangnya digunakan bahasa Sunda, orang tua menganggap bahwa bahasa Sunda kurang bagus dan kurang penting untuk saat ini (Munawaroh dkk., 2022). Berdasarkan beberapa hal tersebut, menyebabkan anak kurang fasih atau mampu jika harus berbicara menggunakan bahasa Sunda.

Salah satu kasus yang ditemukan di TK Assobar adalah anak-anak kurang menguasai kosakata serta pemahaman bahasa Sunda, sehingga anak belum mampu berbicara dengan baik dalam bahasa Sunda. Permasalahan yang terjadi ketika guru menyampaikan materi dan diadakannya tanya jawab dengan menggunakan bahasa Sunda, sebagian anak dapat meresponnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal tersebut anak dapat menyimak jika guru menggunakan bahasa Sunda, namun anak merasa kebingungan ketika anak diminta untuk menjawab dengan bahasa Sunda. Selain itu, anak-anak terlihat kurang antusias dalam memperhatikan materi ajar yang disampaikan guru. Selain itu permasalahan yang ditemukan ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda, kurang variatifnya media dan metode yang digunakan saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada kegiatan observasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda yang diberikan oleh guru hanya menggunakan metode bernyanyi dan tanya jawab tanpa dibantu dengan media belajar sehingga anak-anak kurang adanya antusias mengikuti kegiatan belajar yang mengakibatkan anak kurang aktif serta menimbulkan rasa bosan dan kurang semangat pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang beragam dan metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda dan memaksimalkan proses pengajaran di TK tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak yaitu melalui pendidikan. Pendidikan diadakan untuk mempertahankan budaya yang merupakan nilai bangsa agar dapat diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda dengan tujuan agar tidak hilang oleh globalisasi, salah satunya adalah bahasa daerah (Risnawati & Nuraeni, 2019). Ada tiga pusat pendidikan sebagai proses pendidikan dan pembentukannya yaitu melalui institusi keluarga, sekolah, dan

masyarakat (Apriliani dalam Munawaroh, 2022). Sehingga diperlukan pembelajaran bahasa daerah sejak usia dini bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta terhadap bahasa daerah sehingga anak tidak asing jika mendengar bahasa daerahnya (Munawaroh dkk., 2022). Pengenalan bahasa Sunda di lingkungan sekolah harus dengan metode dan media yang bervariatif. Hal ini bertujuan agar suasana pembelajaran jadi menarik sehingga anak tidak bosan dan pesan yang disampaikan dapat diterima anak dengan baik. Kemudian keberadaan media pembelajaran juga merupakan salah satu sarana untuk proses pembelajaran agar di dalamnya terkandung pesan yang dapat dipahami anak sebagai alat perantara yang dapat merangsang anak dalam belajar (Putri & Sitepu, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan berbicara bahasa Sunda pada anak usia dini, diantaranya metode bernyanyi, metode bercakap-cakap, metode bermain, metode bercerita dan sebagainya. Salah satu metode untuk mengembangkan bahasa anak adalah metode bercerita. Sebagaimana menurut Latif dkk. (2016) metode bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam penyampaian atau penuturan informasi kepada pendengarnya melalui lisan. Kegiatan bercerita ini sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak khususnya aspek berbicara (Marwah, 2022). Sejalan dengan pendapat diatas, kegiatan bercerita juga dapat melatih indra pendengaran anak serta menambah pembaharaan kosakata pada anak (Amalia dkk., 2019). Dengan bercerita juga, anak akan menerima bahasa baru melalui proses menyimak serta melakukan proses mengungkapkan bahasa atau berbicara (Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Selain itu, menurut Putri & Sitepu (2023) menyatakan bahwa dengan bercerita didalamnya anak dapat menyimak cerita dan berinteraksi serta mempraktikan bahasa Sunda dengan bertahap atau anak mampu menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa Sunda.

Pelengkap metode bercerita pada umumnya dapat melalui dengan berbagai media pembelajaran misalnya media boneka tangan, buku cerita dan lain sebagainya. Salah satu media yang dapat menjadi pelengkap metode bercerita yaitu

dengan media wayang kertas. Media wayang merupakan salah satu alat peraga pembelajaran yang dimana anak mendengarkan cerita melalui gambar yang digerakkan menggunakan tongkat kecil (Nursalim dkk., 2023). Wayang merupakan jenis media yang belum pernah ada dan diterapkan di TK tersebut. Hal ini menjadi pembaharuan untuk memperkenalkan bahasa Sunda dengan metode dan media yang baru untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam kemampuan berbahasa. Selain itu, media wayang kertas yang dibuat pada penelitian ini mengikuti gambar berupa kartun modern dengan pertimbangan karena bentuknya yang sederhana sehingga akan lebih mudah dikenali oleh anak. Munadi dalam Widjyarti & Martadi (2016) menyatakan bahwa kartun merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis dengan gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Pemilihan tokoh animasi kartun pada wayang kertas juga menjadi hal yang penting agar anak tidak hanya mengenali bentuk tokoh yang dipilih tapi juga dapat lebih mudah memahami isi cerita yang disampaikan dengan bahasa Sunda tersebut. Sejalan dengan itu, Badin & Kristiantari (2021) memberi penguatan bahwasannya pemilihan tokoh serta desain bentuk tokoh yang disesuaikan dengan cerita dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang disajikan. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, pemilihan wayang kertas berbentuk gambar berupa kartun digunakan dalam penelitian ini.

Keunggulan dari wayang kertas adalah fakta bahwa media ini merupakan objek nyata dua dimensi yang bisa dilihat secara langsung, bahkan disentuh hingga dipraktekkan sendiri oleh anak. Selain itu, keunggulan wayang kertas juga dikemukakan oleh Yunita dkk. (2016). Menurutnya, wayang kertas memiliki keunggulan dibandingkan wayang yang lain diantaranya 1) Wayang kertas dapat dibuat dengan mudah salah satunya secara digital sehingga memungkinkan untuk membuat berbagai macam tokoh, memilih warna, bentuk dan sebagainya. 2) Pembuatan wayang kertas secara digital memungkinkan untuk memperbanyak gambar wayang dengan mudah. 3) Wayang dicetak pada kertas sehingga memiliki bobot lebih ringan yang aman dan mudah untuk dimainkan. Selain itu, biaya yang

dibutuhkan untuk membuat wayang kertas tentunya lebih terjangkau (Widyarti & Martadi, 2016). Dengan demikian, media wayang kertas ini dipilih dalam upaya meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai kosakata dan keterampilan penggunaan bahasa Sunda.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan dan diteliti oleh Putri dan Sitepu (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Bahasa Anak” menunjukkan bahwa media wayang kertas secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak karena adanya stimulasi dari media wayang kertas tersebut. Penelitian ini menyebutkan bahwa metode bercerita dan media wayang kertas dapat menarik minat dan partisipasi aktif anak dalam bercerita dan berbicara, sehingga menjadi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Westhisi (2023) berjudul “Pengenalan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Media Poster” menunjukkan bahwa pengenalan kosakata Bahasa Sunda melalui media poster dapat meningkat dan mendapatkan hasil dengan kategori berkembang sangat baik. Penelitian ini dilakukan pada kelompok usia 4-5 tahun dengan pendidik melakukan kegiatan secara berulang-ulang, sehingga penggunaan media poster tersebut dapat mempermudah daya ingat saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meilani, dkk. (2023) yang berjudul “Pengembangan Wayang Sukuraga terhadap Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa pengembangan media Wayang Sukuraga terhadap pembelajaran pada anak untuk menambah kosakata bahasa Sunda sangat berpengaruh dan cukup efektif untuk digunakan. Pembelajaran menggunakan Wayang Sukuraga ini dikembangkan berupa papan jodoh dengan beberapa tokoh WS yang telah terpasang untuk menempelkan kosakata yang sudah disediakan sesuai karakter dari wayang tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa belum banyak diteliti mengenai kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan media wayang kertas. Dari semua penelitian terdahulu, rata-rata dilakukan di TK yaitu dengan media bergambar dan ada yang menggunakan metode serta media yang sama namun tidak spesifik untuk

peningkatan kosakata bahasa Sunda. Serta ada satu penelitian untuk meningkatkan kosakata bahasa Sunda yang di lakukan di SD dengan media Wayang Sukuraga. Namun Wayang Sukuraga tersebut tidak bisa dimainkan seperti wayang pada umumnya yang menggunakan tongkat kecil, akan tetapi wayang tersebut hanya ditempel pada papan jodoh serta bagian-bagian WS diberi nama menggunakan label dalam bahasa Sunda. Beberapa kekurangan yang dimiliki pada media yang telah digunakan juga menjadi pertimbangan untuk diterapkannya metode bercerita menggunakan bahasa Sunda dengan media wayang kertas sebagai upaya pengenalan serta meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak.

Dengan demikian, hal di atas menarik bagi penulis untuk dikaji sebagai urgensi dalam penelitian karena salah satu upaya dalam memperkenalkan bahasa daerah sebagaimana bahasa dan budaya Sunda tidak bisa dipisahkan. Salah satu untuk mempertahankan bahasa Sunda serta peningkatan dalam penggunaannya yaitu melalui pendidikan di sekolah. Beragam media dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak salah satunya melalui metode bercerita dengan media wayang kertas. Maka setelah anak dapat menggunakan bahasa Sunda di sekolahnya, diharapkan ini dapat meningkatnya kosakata serta penggunaan bahasa Sunda pada anak dan menjadi salah satu cara dalam melestarikan bahasa Sunda.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kertas?”. Berdasarkan urain pada latar belakang masalah dan rumusan masalah secara umum di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan kosakata bahasa Sunda pada anak sebelum dilakukan penggunaan media wayang kertas?
2. Bagaimana penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas pada pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Sunda bagi anak?
3. Bagaimana kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak setelah penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak sebelum dilakukan metode bercerita dengan media wayang kertas
2. Untuk mengetahui penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda bagi anak
3. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak setelah penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca khususnya

dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Sunda pada anak melalui bercerita dengan media wayang kertas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Sunda khususnya peningkatan penggunaan bahasa Sunda bagi anak serta meningkatkan pengajaran bagi guru dalam kualitas belajar.

2. Bagi Anak

Melaui upaya kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita dengan media wayang kertas yang telah dilakukan dalam penelitian ini diharapkan anak dapat lebih mudah memahami bahasa Sunda sehingga bahasa yang digunakan anak lebih baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan penggunaan bahasa Sunda pada anak melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang kertas atau peneliti menyarankan dengan media atau metode lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menjadi pedoman serta memberikan gambaran umum terhadap hal-hal apa yang akan diteliti penulis agar penulisan penelitian terarah. Adapun kerangka penulisan terdiri dari lima di antaranya seperti berikut :

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian ini serta pentingnya masalah untuk diteliti. Identifikasi masalah menjelaskan masalah apa yang muncul di latar belakang. Rumusan masalah menjelaskan masalah penelitian ini yang ditulis dalam bentuk poin. Tujuan penelitian menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Kerangka berpikir penelitian memberikan gambaran secara terstruktur dalam penelitian ini. *State of the art* memberikan gambaran bahwa kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya yang menjadi ide penulisan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Teori : Pada bab ini berisikan landasan teoritik yang menjelaskan secara teoretis mengenai hal yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Pada bab ini berisikan mengenai metode penelitian yang membahas desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian sebelum dilaksanakan tindakan, pada saat dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi : Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk bahasan penelitian selanjutnya.